

	<p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 e-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p>
-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias</p>
<p> Diterima pada 6 April 2021 Disetujui pada 30 April 2021 Tersedia <i>online</i> 25 Mei 2021 DOI: https://doi.org/10.21460/atrium.v7i1.146 </p>
<p>Sri Sunarti¹, Ikaputra² 1. Program Studi Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada Jl. Grafika No. 2, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta e-mail: Sunartis722@mail.ugm.ac.id¹, ikaputra@ugm.ac.id²</p>

<p>Abstrak</p>
<p>Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau “<i>sign</i>”, terdiri dari struktur <i>signifier</i> (tanda) dan <i>signified</i> (ditandakan). Sebagai media komunikasi, tanda menggantikan suatu yang lain (<i>stand of something else</i>) atau mewakili ekspresi-pesan dari pembuat atau pemilik kepada pihak lain (<i>interpretan</i>) bisa terbaca (Peirce, 1986 dalam Chandler, 2007). Arsitektur ragam hias (ornamen) adalah karya seni beberapa sebagai tanda merupakan media komunikasi kepada pemirsa atau pihak terkait, yang di dalamnya menyimpan makna yang belum diketahui atau dipahami. Penyebab ketidaktahuan makna karena beberapa tipe (1. ragam hias ciptaan baru; 2. keterputusan sejarah; 3. perpindahan konteks; 4. koreksi makna karena adanya ketidaksesuaian). Mengingat arsitektur ragam hias sebagai tanda “teks” gramatikal maka untuk menafsirkannya dapat menggunakan pendekatan ilmu yang sama tentang tanda, kiranya semiotika dipandang sesuai, meskipun hasil pemaknaan tidak bersifat mutlak. Kecermatan dan pengalaman (objek, lokasi, waktu tertentu) dari penerima tanda (<i>interpretan</i>) sangat menentukan hasil pemaknaan tanda, selain pengaruh faktor latar belakang kemungkinan sosial budaya, ekonomi, politik, agama, teknologi, tipikal bentuk, massa dan penilai. Keberhasilan menafsirkan tanda secara proporsional menjadi rujukan dalam bersikap atau bertindak ataupun mendudukkan arsitektur ragam hias secara lebih proporsional. Di sinilah peran semiotika sangat membantu dalam memaknai tanda arsitektur ragam hias sebagai dasar tindakan lebih lanjut. Sehingga semua hal di sekitar yang merupakan tanda terkait dengan kehidupan kita senantiasa dapat disikapi dengan tepat.</p> <p>Kata kunci: semiotika, memahami, makna, arsitektur ragam hias.</p>

<p>Abstract</p>
<p>Title: <i>Semiotics to Comprehend The Change in The Meaning of An Ornament</i></p> <p><i>Semiotics is the science of a sign that consists of the structure of the signifier and the signified. As a medium of communication, a sign serves as a stand of something else or represents an expression message from the maker or owner to another party (interpretant) to be able to read. (Peirce, 1986 as cited in Chandler, 2007). Ornamental architecture is a work of art as a sign that is a medium of communication to viewers or related parties, which contains meaning that is not yet known or understood. The unknown meaning is caused by several types (1. decoration of new creations; 2. historical breakdown; 3. transfer of context; 4. correction of meaning due to discrepancies). Given that ornamental architecture is a sign of a grammatical "text", it is possible to interpret it using the same scientific approach of signs. Presumably, semiotics is deemed appropriate even though the results of the interpretation are not absolute. The accuracy and experience (object, location, specific time) of the sign interpretant greatly determine the result of the meaning of the sign, besides the influence of the possible socio-cultural, economic, political, religious, technological background factors, typical forms, masses and evaluators. The success in interpreting the sign proportionally becomes a reference in behaving or acting or placing ornamental architecture more proportionally. This is where the role of semiotics is very helpful in interpreting the sign of ornamental architecture as a basis for further action. Therefore, all things around that are signs related to our lives can always be treated appropriately.</i></p> <p>Keywords: <i>semiotics, understand, meaning, ornamental architecture.</i></p>

Pendahuluan

Arsitektur Ragam Hias

Arsitektur merupakan ilmu seni merancang yang terstrukturkan oleh adanya bentuk, komposisi, organisasi tata ruang, dan ornamen (KBBI, 2001). Sehingga arsitektur sebagai hasil rancangan yang terbentuk oleh adanya penyelarasan aspek kebutuhan/fungsi, bentuk, komposisi, organisasi ruang, dan adanya ornamen (ragam hias) dimaksudkan selain hadir beberapa sebagai penanda (*sign*) makna, juga menjadi kesatuan nilai seni estetis keindahan terhadap karya arsitektur tersebut. Ragam hias atau ornamen berasal dari kata *ornamare* dalam Bahasa Latin yang berarti menghiasi. Ragam hias (ornamen) dapat berupa patung, replika/hiasan, ukiran dan relief yang dipahat atau diukir, etsa/grafir, cetak, digambar atau diwarnakan (*cat/prada/sungging*), yang didudukkan sebagai pelengkap keindahan dari suatu arsitektur bangunan pada elemen bangunan antara lain pada permukaan atap (bubungan, ujung/puncak/keliling atap, interior kerangka atap (balok/*blandar*/kuda-kuda/usuk, interior ruang, fasad, dengan maksud atau tujuan dan makna tertentu. Mengingat ragam hias menjadi bagian dari arsitektur keindahan, maka dapat dinamakan arsitektur ragam hias. Arsitektur menggunakan seni sebagai bagian penting digunakan dalam interior (O’Gorman, 1998), sehingga dengan adanya pelengkap desain seni yang menyertai interior akan menambah estetis keindahan arsitektur interior. Seni estetika (*venustas*) memiliki simetrikal keindahan terhadap keseluruhan bentuk tubuh (Vitruvius), hingga kehadiran karya seni dalam elemen arsitektur diharapkan semakin mempercantik arsitektur bangunan. Menurut Sukarno (1987) dalam

Parmono (1988), ragam hias adalah berbagai pola yang dipakai untuk usaha memperindah sesuatu. Arsitektur ragam hias berfungsi meningkatkan nilai estetis keindahan arsitektur bangunan, apabila diaplikasikan pada elemen tertentu pada bangunan tertentu, waktu tertentu secara selaras dan proporsional, serta dapat dikatakan sebagai tanda apabila dapat dimaknai.

Pemaknaan dalam Tanda

Menurut Thabroni, G. (2018) dalam tulisannya yang berjudul Semiotika – Komunikasi Tanpa Kata, Pengertian Simbol dan Tanda-tanda, karya seni hakikatnya adalah suatu ‘tanda’ padanya merupakan “media komunikasi” yang unik, dari pencipta atau seniman atau perkembangan budaya, dengan fungsi untuk informasi kepada pihak terkait atau pemirsa, dalam kehidupan sosial di masyarakat. (<https://serupa.id/semiotika-pengertian-simbol-dan-tanda-tanda>, diakses Januari 2021). Karya seni sebagai media komunikasi menyimpan informasi makna, yang belum diketahui karena ragam hias ciptaan baru, atau karena ragam hias telah lama dilupakan tidak temukan maknanya atau ragam hias berpindah konteks terhadap lokasi atau penempatan, hingga perlu penafsiran makna. Untuk dapat mengungkap makna dalam arsitektur ragam hias tersebut dapat menerapkan pendekatan ilmu tanda atau semiotika, baik ragam hias ciptaan baru ataupun lama. Rujukan penafsiran tanda yang belum diketahui maknanya dapat dilakukan melalui komparasi dan analogi bentuk arsitektur ragam hias lain yang serupa atau dari tempat lain atau filosofi budaya di masyarakat. Sehingga dengan ditemukannya penafsiran makna arsitektur ragam hias, para pihak dapat membaca tanda (arsitektur ragam hias) dan

menyikapinya secara benar sesuai makna yang ingin disampaikan oleh pembuat/pemilik. Kategori karya seni sebagai tanda memiliki tingkatan kedalaman makna dan kekhususan, sehingga ada tanda-tanda yang hanya ditemukan pada tempat-tempat khusus: seperti pada artikel: “Makna Motif Mirong Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil Keraton Yogyakarta” (Sukirman, 2012); Arsitektur Baroque; arsitektur ragam hias fasad candi dan apabila diaplikasikan pada lain tempat apakah makna masih sama. Artikel tersebut menyampaikan materi di antaranya membahas keunikan dan tingginya makna arsitektur ragam hias yang melengkapi keindahan arsitektur bangunan. Menyimak dari arsitektur ragam hias pada tempat tersebut bisa dipahami kekhususan dan keunikan tanda tersendiri, sehingga menerapkan arsitektur ragam hias tersebut sebagai tanda pada sembarang tempat tentu tidak proporsional, terhadap makna yang ada padanya tidak akan sesuai dengan pesan dari pembuat atau pemiliknya atau sistem tanda gagal, karena pemindahan konteks lokasi akan membutuhkan pemaknaan yang baru. Terkait arsitektur ragam hias sebagai tanda tersebut mengundang tanya, bagaimana menerapkan atau membuat arsitektur ragam hias agar tidak salah tempat ataupun salah gaya atau model dan salah peruntukan dan bagaimana arsitektur ragam hias yang terputus sejarah beribu tahun, tidak diketahui makna awalnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pemaknaan baru dengan pendekatan ilmu yang sama, sehingga dapat dikatakan karya seni yang hidup. Demikian apabila terjadi keraguan penafsiran pemaknaan maka perlu koreksi pemaknaan, dengan pendekatan ilmu yang sama. Oleh karena itu penting mempelajari semiotika (tanda),

mengingat makna tanda sebagai info dalam arsitektur ragam hias membantu kehidupan sehari-hari, dalam sosial budaya ataupun sebagai edukasi.

Memahami

Terkait dengan semiotika arsitektur ragam hias sebagai ‘tanda’, yang dibahas dalam tulisan ini arsitektur ragam hias tidak sekedar visualisasi karya seni pada penunjang estetis keindahan arsitektur bangunan akan tetapi sebagai ‘tanda’ yang di dalamnya menyimpan makna yang perlu diungkap atau dipahami, sehingga dapat diperlakukan secara proporsional. Untuk dapat mengungkap atau memahami makna yang dikandung arsitektur ragam hias maka perlu adanya pendekatan ilmu yang dapat mengungkap makna. Kiranya semiotika dapat digunakan sebagai pendekatan dalam membuka informasi makna yang ada dalam ‘tanda’ dalam hal ini diwakilkan oleh arsitektur ragam hias yang merupakan karya seni. Informasi dalam tanda menyimpan kronologis dari berbagai maksud dan tujuan serta makna, merupakan suatu proses unik membentuk makna dalam arsitektur ragam hias, antara lain bentuk patung, ornamen ukiran, pahat, etsa/grafir, cetak, pewarnaan (prada, pengecatan/sungging). Makna itulah yang disampaikan sebagai pesan tanda melalui karya seni dalam hal paper ini adalah arsitektur ragam hias, untuk dapat dimaknai oleh pihak terkait atau pemirsa.

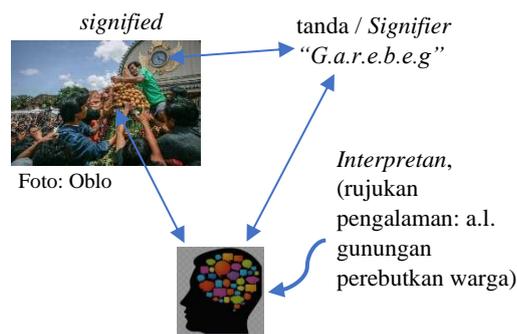
Semiotika

Terkait tanda dalam semiotika, Umberto (1976) berpendapat bahwa ‘*semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*’ maksudnya semua yang ada di sekitar kita baik fisik non fisik, dapat disebut dan dapat di wakilkan (dibuktikan) maka akan

termasuk dalam kategori tanda, tidak terkecuali arsitektur ragam hias sebagai karya seni. Merujuk teori Charles Sanders Peirce, ‘kami berpikir hanya dalam tanda-tanda’ (Peirce, 1986 dalam Chandler, 2007). Kategori tanda berupa kata, karya seni, suara, bau, rasa, tindakan atau objek, tetapi hal-hal seperti itu tidak memiliki hakiki makna dan menjadi tanda hanya jika kita menanamkannya sesuai makna. Memahami kategori gambar termasuk tanda demikian juga arsitektur ragam hias sebagai karya seni termasuk tanda. Untuk memudahkan peran inepretan maka dapat merujuk pernyataan:

‘deals with those general principles which underlie the structure of all signs whatever and with the character of their utilization within messages, as well as with the specifics of the various sign systems and of the diverse messages using those different kinds of signs’ (Glaser, B.G. & Strauss, A.L., 1999)

Maksudnya dengan prinsip-prinsip umum (istilah umum) yang mendasari struktur semua tanda apapun dan dengan sifat pemanfaatannya di dalam pesan, serta spesifikasi dari berbagai sistem tanda dan dari beragam pesan yang menggunakan berbagai jenis tanda, dapat merujuk pada kata-kata “prinsip-prinsip umum” artinya: pengetahuan umum atau pengalaman atau penyebutan umum di masyarakat atau menjadi kesepahaman umum dan menjadi budaya terbiasa disebutkan oleh masyarakat, dapat digunakan sebagai rujukan pengalaman.

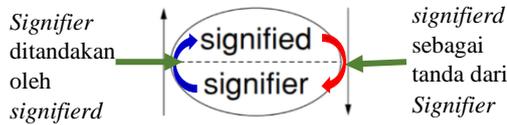


Gambar 1. Ilustrasi di sekitar yang nyata bisa ditandakan
Sumber: Umberto, 1976

Dari ilustrasi gambar tersebut sesuai informasi di masyarakat dapat di jelaskan bahwa semua yang ada di sekitar kita, tidak terbatas karya seni tanda. Misalnya *signifier*, terinformasi “G.a.r.e.b.e.g” terdiri antara lain seremonial penutupan ritual Mauludan oleh Keraton Ngayogyakarta (dengan makna baik peristiwa, tempat, waktu, bangunan sekitar, pelaku), ditandai dengan ngarak gunung dari Keraton menuju Masjid Gedhe Keraton, kemudian diperebutkan warga karena makna tertentu. Semua benda non benda yang mengiringi garebeg dapat ditandakan. Proses penandaan seperti ini disebut semiosis atau signifikansi (Barthe’s, 1968). Semiotika yang berkembang saat ini tidak lepas dari dua sumber besar semiotika yang dikembangkan hampir bersamaan oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Ferdinand de Saussure mengembangkan semiotika di Swiss terkenal dengan Konsep Diadik melibatkan struktur *signifier* (tanda) dan *signified* (ditandakan), dinyatakan sebagai berikut: ‘*Saussure stressed that sound and thought (or the signifier and the signified) were as inseparable as the two sides of a piece of paper*’ maksudnya: tanda adalah satu kesatuan tak terpisahkan dengan yang ditandakan,

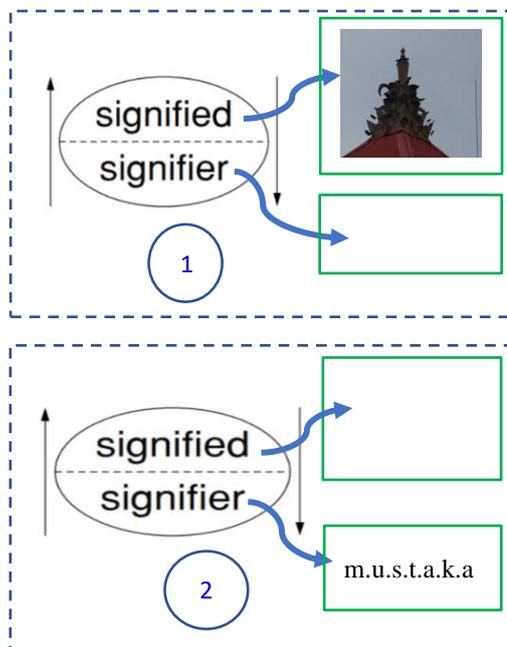
antara satu dengan lainnya dari dua struktur tersebut saling menjelaskan bersamaan (Saussure, 1967 dalam Chandler, 2007). Ilustrasi kerangka penjelasan Gambar 2 berikut:



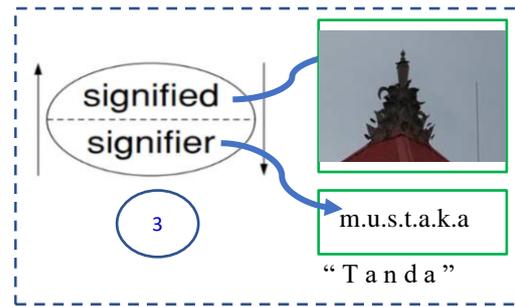
Gambar 2. Saussure's model of the sign

Sumber: Saussure (1967) dalam Daniel Chandler (2007)

Dalam pernyataan di atas, terdapat penegasan tambahan 'A sign has no 'absolute' value independent of this context'; yang artinya tanda harus satu paket, ada tanda (*signifier*) dan yang ditandakan (*signified*) secara bersama, salah satu tidak ada maka tidak lagi disebut tanda atau tanda tidak bermakna, hal ini dapat disimulasikan dalam gambar 3 sebagai berikut:



"1 & 2 bukan Tanda atau tidak berarti, karena tidak ada salah satu struktur tanda"



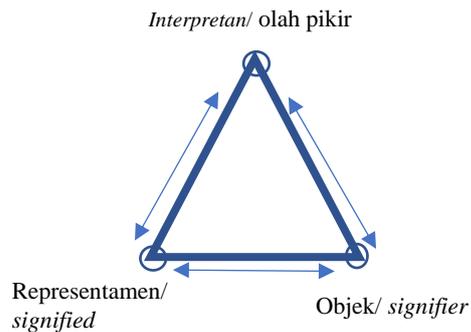
Gambar 3. Ilustrasi tanda bermakna

Sumber: Analisis penulis, 2021

Untuk dapat disebut 'tanda' maka harus ada kelengkapan: terinformasi 'tanda' *signifier* baik tertulis ragam hias "m.u.s.t.a.k.a" ataupun lisan, merupakan tanda bentuk karya seni dari *signified*, kemudian ada yang 'ditandakan' *signified* dari tulisan m.u.s.t.a.k.a menjadi yang ditandakan dari *signifier* misalkan diwujudkan fisik karya seni berupa ragam hias daun kluwih sebagai mustaka pada puncak atap masjid. Selanjutnya simulasi no. 1, menggambarkan ada 'tanda' atau *signifier* tetapi tidak ada *signified* atau yang ditandakan, maka tanda menjadi tidak bermakna atau bukan tanda. Sebaliknya no. 2, tidak ada tanda atau *signifier* tetapi ada ditandakan *signified*, karena tidak lengkap maka tanda tidak bermakna atau tidak berarti. Sedangkan gambar no. 3, struktur tanda *signifier* ada dan ditandakan *signified* ada karena lengkap maka dinamakan tanda bermakna atau berarti.

Charles Sanders Peirce (1839 – 1914) mengembangkan semiotika di Amerika dengan konsep Triadik (segitiga makna) yang melibatkan tiga struktur *signifier* (tanda); *reperesetmen* /*signified* (ditandakan) dan *interpretan* (olah pikir). Konsep tersebut untuk merumuskan pernyataannya yang berbunyi: *the field of study which he called 'semeiotic' (or semiotic) was the 'formal doctrine of signs', which was closely related to logic* (Peirce,

1931, 58, 2.227 dalam Chandler, 2007). Maksud pernyataan tersebut adalah suatu ilmu yang disebutnya '*sémeiötiké*' (atau 'semiotik') adalah khusus mempelajari tentang tanda secara nyata, semua disekitar bersifat logis, seperti disimulasikan dalam kerangka gambar oleh Umberto sebagai berikut:



Gambar 4. Ilustrasi segitiga makna sebagai tanda

Sumber: Umberto, 1976

Melihat proses penandaan di atas menunjukkan bahwa semiotika merupakan kronologis proses keterkaitan satu struktur tanda terhadap struktur tanda yang lain secara bersamaan, yang dinamakan semiosis membentuk "Tanda" atau semiotika. (Deledalle, 2000). Konsep triadik dalam bentuk segitiga bermakna tersebut menunjukkan bahwa hubungan tiga struktur tanda dalam satu rangkaian keterkaitan peran tugas masing-masing secara proporsi maka tanda akan memiliki makna. Jadi adanya objek 'tanda' (*signifier*) logis di masyarakat yang dapat disebut, dan dapat ditandakan (*signified*) misalnya bentuk tertentu secara *representamen* gambaran tertentu dapat diterima indra, dapat diinterpretasikan atau diolah dalam alam pikir oleh *interpretan* dalam memori pikiran sesuai pengalaman yang pernah ditemukan atau melalui studi, demikian yang dinamakan konsep triadik dalam membaca tanda, hingga tanda menjadi

bermakna. Menyimak beberapa penjelasan di atas, bahwa karya seni arsitektur ragam hias merupakan tanda (*sign*) informasi makna perlu penerjemahan. Maka pembahasan artikel semiotika, yang mempelajari tentang pemaknaan, dapat menjadi sarana pembelajaran membaca makna.

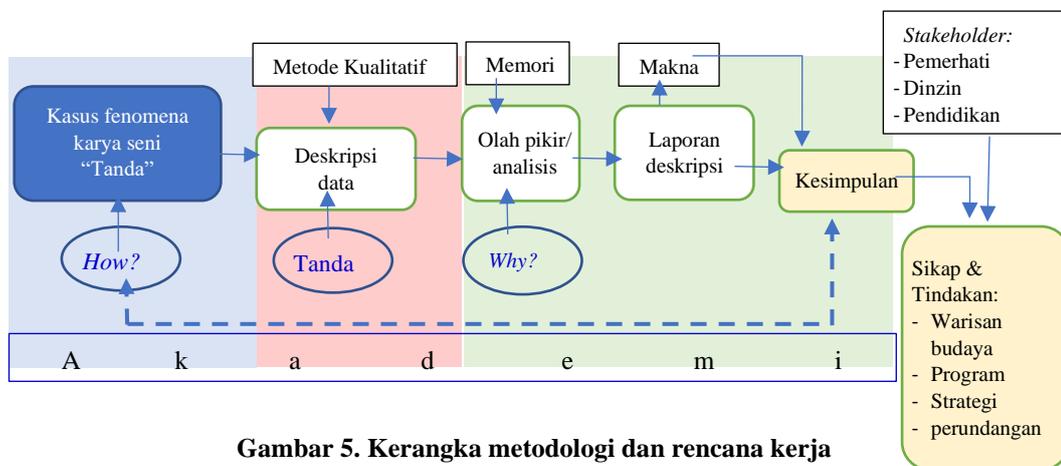
Metode

Objek amatan adalah fenomena tanda di masyarakat yang spesifik unik, hasil pengamatan dan observasi sambil analisis berkelanjutan dengan pertimbangan memori pengetahuan, budaya, norma, pengalaman, (Creswell, 2010), hingga dapat menemukan makna dalam tanda tersebut. Sebagai objek penelitian yang fenomenal unik maka akan lebih mudah meneliti dengan pendekatan fenomenologi kasuistik atau *case study* (Yin, 2015). Definisi pasti tentang metode kualitatif tidak disampaikan secara lengkap akan tetapi melihat pada kelengkapan tahapan pelaksanaan yang dilakukan dengan sendirinya menerapkan metodologi kualitatif (Yin, 2011). Kemudian melihat objek dan bentuk dengan mendeskripsikan hasil temuan, maka akan disebut kategori penelitian menerapkan metodologi kualitatif dimana rencana penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena tertentu secara mendalam (Creswell, 2010). Data yang diperoleh dari pengamatan observasi secara cermat dan detail, komparasi data satu dengan lainnya kemudian dianalisis dilokasi serta wawancara nara sumber terkait, dilengkapi foto, gambar, ketentuan, tentu memiliki relevansi menerapkan 'metode kualitatif' (Kriyantono, 2006).

Adapun pelaksanaan analisis beriringan pengumpulan data sampai akhir,

merupakan sistem *Grounded Theory* baik merujuk teori Glaser & Strauss (1999), prinsipnya proses dimulai dari pengkodean (pelabelan), pengkategorian hingga penarikan simpulan. Temuan dalam setiap tahapan dalam proses penelitian akan menjadi catatan dan bahan masukan analisis. Demikian pula melihat objek penelitian yang bersifat khusus dan unik seperti kasus yang akan menjadi objek penelitian, maka sangat relevan menerapkan pendekatan fenomenologi

kombinasi *case study*, seperti halnya pada artikel di atas, di mana penelitian dimulai dengan pertanyaan *how* terhadap fenomena unik yang terjadi hingga menggerakkan tindakan pengamatan dan observasi yang memunculkan rasa penasaran mengapa terjadi fenomena yang unik sehingga perlu analisis lebih lanjut dari setiap aspek terkait dengan fenomena unik tersebut, (Yin, 2015); (Stake, 2010). Pola rancangan penelitian dapat dikerangkan sebagai berikut:



Gambar 5. Kerangka metodologi dan rencana kerja

Sumber: Analisis penulis, 2021

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa karya seni merupakan tanda, sebagai tanda dia menyimpan pesan, yang memuat makna, maksud, tujuan, informasi, edukasi dan filosofi. Tanpa adanya pemaknaan dari arsitektur ragam hias yang diaplikasikan dalam arsitektur bangunan, maka hanya akan ditemukan sebagai estetis keindahan saja, dan karena ketidaktahuan makna maka bisa saja karya seni tersebut diaplikasikan semauanya, yang penting tampil estetis. Sehingga sangat mungkin akan terjadi kesalahan pemaknaan terhadap penempatan arsitektur ragam hias. Oleh karena itu agar arsitektur ragam hias memiliki makna yang tinggi dan tidak salah makna maka perlu adanya pendekatan metode ilmu yang mempelajari tentang

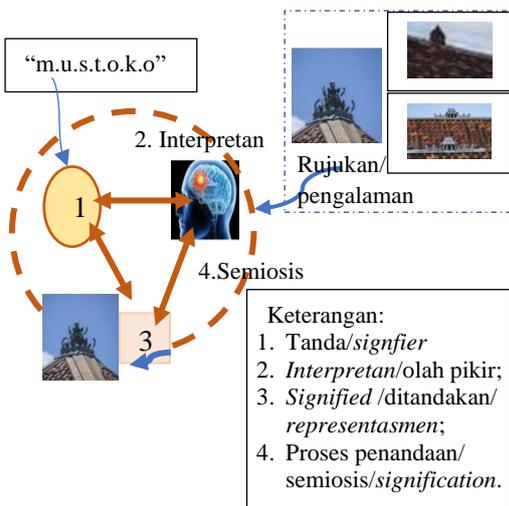
pemaknaan, dalam hal ini adalah ilmu semiotika. Ilmu semiotika merupakan ilmu yang mempelajari makna yang ada dalam tanda, sebagaimana disebutkan di atas bahwa yang termasuk tanda adalah semua hal yang ada di sekitar kita merupakan tanda. Sedangkan pemaknaan tanda dalam paper ini terkait dengan karya seni dalam bentuk arsitektur ragam hias.

Hasil dan Pembahasan

Terkait semiotika adalah tanda dalam hal ini berupa karya seni (arsitektur ragam hias) merupakan media komunikasi di mana dalam penyusunan laporan pengamatan disampaikan dalam bentuk deskripsi secara detail,

berdasarkan kasus unik yang fenomenal didasari pengalaman dalam memori (*interpretan*), bisa dikatakan bahwa fenomena yang ada tidak ada sebagai semiotika. Sehingga fenomenologi arsitektur ragam hias dapat dirujuk dengan pendekatan. (https://pakarkomunikasi.com/teori-fenomenologi, diakses 5 Desember 2020). Oleh karena teori triadik Peirce atau segitiga bermakna memiliki tiga struktur tanda (*signifier-signified-interpretan*) yang diperlukan untuk menganalisis makna ragam hias sebagai tanda, maka teori semiotika Peirce diterapkan sebagai pendekatan pemaknaan arsitektur ragam hias.

Dari beberapa teori di atas yang disampaikan oleh para pakar maka teori triadik Peirce merupakan ilmu semiotika atau “tanda” lebih sesuai dapat digunakan dalam pembahasan tanda seperti karya seni arsitektur ragam hias dengan simulasi konsep penandaan atau semiosis, dapat digambarkan dengan kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 6. Ilustrasi semiosis
 Sumber: Analisis penulis, 2021

Konsep penandaan teori Triadik pada Gambar 6 adalah tanda bermakna atau berarti atau bisa disebut tanda apabila

memiliki kelengkapan struktur tanda secara lengkap, yaitu ada tanda (*signifier*) misalkan berupa 1). tanda “m.u.s.t.o.k.o” logis baik tulisan atau lisan; untuk dapat membaca makna secara tepat sesuai pendapat di masyarakat maka diperlukan ilmu dalam membaca tanda (semiotika) maka 2). siapapun penafsir makna (*interpretan*) paling tidak memiliki pengalaman informasi istilah atau penyebutan umum ataupun analisis makna diolah dalam memori akan menghasilkan yang 3). ditandakan (bentuk ragam hias) *signified*, bahwa yang tertulis pada *signifier* sesuai rujukan memori pengalaman diolah pikir manusia (di memori *interpretan* mustoko: daun kluwih, gurdo, wayang), maka hasil olah pikir yang ditandakan (*signified*) berupa ragam hias pelengkap arsitektur pada puncak atap tajug sesuai penyebutan di masyarakat sebagai mustoko, wujud ragam hias mustoko bentuk menyerupai daun kluwih. Karena antara *signifier* dan *signified* sesuai maka proses penandaan atau semiosis ini benar berhasil dan ‘tanda’ jadi bermakna atau berarti. Permasalahannya adalah apabila salah satu struktur tanda itu tidak ada, maka isunya tanda menjadi tidak bermakna, atau tidak berarti. Misalkan saja ada informasi *signifier* ragam hias “m-u-s-t-o-k-o” tetapi tidak ada *signified* ditandakan atau mungkin *signified* mustoko hilang, maka *interpretan* menjadi tidak bisa mengolah dengan benar sesuai *signifier*, ini yang disebut tanda tidak bermakna atau tidak berarti apa apa atau proses semiosisnya gagal. Demikian pula apabila tanda *signifier* ada ditandakan *signified* ada, tetapi *interpretan* tidak mampu mengolah dan menghasilkan yang ditandakan, karena tidak memiliki rujukan memori pengalaman maka proses penandaan gagal atau semiosis gagal atau tanda

tidak bermakna (Saussure, 1967 dalam Chadler, 2007). Akan tetapi kecermatan *interpreter* dalam membaca tanda akan ikut berperan dalam menghasilkan tanda (makna dari karya seni dalam bentuk arsitektur ragam hias).

Ragam hias atau ornamen adalah bagian yang sangat penting dalam penciptaan arsitektur. Bahkan pada masa yang paling awal ragam hias atau ornamenlah yang membentuk arsitektur. Hal ini dapat kita temukan adanya gua-gua alami yang ditransformasikan menjadi arsitektur, lantaran manusia menghiasi dengan lukisan ataupun pahatan berbagai *figure* sebagaimana ditemukan di Indonesia dan Eropa puluhan ribu tahun yang lalu, yang tentu saja makna awalnya sudah dilupakan dan tidak diketahui karena keterputusan sejarah, sehingga perlu adanya pemaknaan baru dengan pendekatan semiotika dipandang sesuai. Vitruvius (1960) memposisikan ornamen sebagai bagian penting dari suatu karya arsitektur. Dalam bukunya "*The Ten Book of Architecture*" menyebutkan bahwa ragam hias tidak dapat dipisahkan dari bentuk arsitekturnya. Kemudian dalam bab yang berjudul "*The Ornaments of The Order*", Vitruvius (1960) menjelaskan bahwa ornamen adalah bagian dari order.



Gambar 7. Sketsa ornamen Kolom Korintian

Sumber:

<http://gudangroster.blogspot.com/2012/08/pilar-arsitektur-klasik-yunani.html>, diakses Januari 2021

Sebagai contoh hiasan kepala kolom berlanggam lonia hanya diterapkan di kuil yang secara keseluruhan berlanggam lonia dan bukan langgam yang lain. Dengan adanya perpindahan konteks tentunya akan merubah makna, sehingga pada konteks lokasi baru perlu adanya pemaknaan baru pula. Vitruvius menegaskan bahwa ornamen lebih dari sekedar meningkatkan kualitas estetis suatu arsitektur tetapi ornament memberikan karakter psikologis (gagah, perkasa, lembut dan sebagainya) inilah yang akan memberikan beberapa pemahaman makna dengan merujuk pada karakter psikologis tersebut. Tatanan motif dedaunan yang *disunggi* oleh seorang perempuan, pemaknaannya dapat didekati dengan merujuk pada karakter bentuk ragam hiasnya.

Pada masa Barok (Eropa abad 17-18) para arsitek dan seniman menciptakan arsitektur untuk membentuk teatrikalitas yang memukau. Bentuk bangunan, patung penghias, lukisan dekoratif dan ornament dilebur menjadi satu yang disebut Gianlorenzo Bernini sebagai "*bel composto*" atau leburan yang indah (Gambar 8). Kejelasan batas antara bangunan, permukaan dan berbagai hiasan tak lagi dapat diuraikan lantaran menyatu menjadi suatu gubahan yang menakjubkan, menjadi babak penting dalam pengkajian dan penerapan ornamen. Seperti yang terdapat pada Gereja St. John Nepomuk, dengan arsitektur ragam hias yang memukau, tentunya pemaknaan yang dilakukan akan menyesuaikan dengan fungsi pada saat yang sama, tentunya terjadi perubahan pemaknaan saat tidak lagi dipergunakan untuk pemakaman, mengingat ragam hias menyatu dengan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi akan mempengaruhi pemaknaan. Hal ini juga

tentunya terjadi perubahan pemaknaan ragam hias pada gereja kuno ortodok seiring perubahan pemanfaatan menjadi masjid oleh Erdogan (Gambar 9).



Gambar 8. Gianlorenzo Bernini 'Bel Composto'

Sumber: Schlaier - Own work, CC BY-SA 3.0,

<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=10719326>, diakses 10 Januari 2021



Gambar 9. Perubahan fungsi gereja ortodok menjadi masjid

Sumber:

<https://www.liputan6.com/global/read/4336866/foto-turki-ubah-gereja-chora-menjadi-masjid?page=2>, diakses 10 Desember 2020

Sebagaimana kita temukan bahwa ragam hias sebagai salah satu elemen dalam dunia arsitektur, berhubungan dengan estetis keindahan suatu bangunan merupakan hasil karya seni, akan tetapi bukan seni secara umum karena berhubungan dengan fungsi dan

kepentingan sehari-hari (Soekiman, 2000). Hal ini bisa dipahami bahwa maksud dari hias adalah untuk menghiasi dengan aneka ragam pada arsitektur dengan maksud agar arsitektur semakin bertambah indah. Sehingga dapat dipahami bahwa semua yang terkait dengan nilai estetis keindahan bersifat artistik kata bendanya disebut arsitektur. Untuk membuat artistik semakin indah perlu dirias atau dihias dengan beraneka ragam hiasan yang estetis. Sehingga hiasan yang *mensupport* sifatnya sebagai pelengkap atau bagian dari artistik menjadi kesatuan benda difrasekan menjadi 'arsitektur ragam hias'. Dalam kehidupan sehari-hari arsitektur ragam hias atau ornamen sebagai tanda atau simbol fisik dua dimensi ataupun tiga dimensi memiliki bentuk dan motif tertentu letak tertentu memuat makna tertentu terkait dengan letak elemen arsitektur bangunan, sebagai contoh ragam hias bunga kluwih yang diaplikasikan sebagai mustaka masjid tidak di tempat lain, memiliki makna tertentu (Moedjiono, 2011). Akan tetapi, dengan adanya koreksi tanda daun kluwih ke tanda kembang gambir pada tempat yang sama, hal ini yang memerlukan pendekatan pemaknaan semiotika.

Untuk beberapa ragam hias atau ornamen yang tidak berperan untuk arsitektur dan bukan arsitektur seperti lambang negara, lambang keraton (diaplikasikan di mana pun maknanya sama), tidak memerlukan pemaknaan baru meskipun terjadi perpindahan konteks. Ragam hias sebagai karya seni dibuat biasanya merujuk tipikal alami seperti fauna khusus (a.l. buaya, kupu-kupu, naga/ular, gajah, burung); flora khusus (menyerupai tanaman rambat/sulur, bunga teratai, semanggi, melati, kluwih); geometri khusus

(komposisi kotak, lingkaran, segitiga) ataupun bentuk fenomena alam (tipikal bintang, matahari, bulan, api, air) yang dikomposisikan secara selaras dan harmoni pada elemen arsitektur bangunan membentuk estetika keindahan (Purnomo, 2013). Adapun jenis arsitektur ragam hias yang diaplikasikan dalam arsitektur bangunan dapat berupa: tatah ukiran pada fasad kayu/dinding/batu; etsa cetakan semen/gips/cor logam; pewarnaan cat/prada/alami.

Contoh aset bangunan Keraton Yogyakarta banyak dikenal orang Jawa khususnya yang relatif memiliki makna dari setiap ragam hias yang menyertainya, seperti berikut:



Gambar 10. Ragam hias di Keraton Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021



motif daun kluwih dan gada; bentuk tiga dimensi; Jenis potongan logam

Keterangan:
Relief cat sungging dan prada, motif:

- 1) sulur,
- 2) api,
- 3) kepala Naga,
- 4) hasil pertanian,
- 5) biawak; bentuk dua dimensi; jenis tatah.
- 6) tiga dimensi cetak semen bentuk mlati
- 7) relief prada, ragam hias bentuk prajacihna (lambang Keraton) bukan bagian arsitektur.
- 8) daun Kluwih

Gambar 11. Ragam hias Mustoko

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Arsitektur ragam hias pada gambar di atas merupakan hasil karya seni, dalam semiotika sebagai tanda berfungsi

media komunikasi, hingga masing-masing memiliki makna tinggi yang dikandung dalam arsitektur ragam hias tersebut. Sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan makna tertentu untuk maksud tertentu, kepada pihak terkait atau pemirsa. Makna yang dibuat dalam arsitektur ragam hias merupakan misteri makna, yang memiliki nilai budaya tinggi karena keunikan menyimbolkannya ataupun ketinggian nilai filosofis, yang memuat pesan edukasi, sosial budaya, ilmu kehidupan sehari-hari, yang telah dimaknai, akan tetapi kemungkinan adanya perubahan warna api diganti warna kuning, pada bagian yang sama, hal ini perlu pemaknaan baru dengan pendekatan semiotika melalui konsep Triadik memungkinkan.

Semiotika pada konsep penandaan teori Triadik seperti gambar 6 bahwa yang dinamakan tanda harus memiliki kelengkapan struktur tanda secara lengkap, yaitu ada 1). tanda (*signifier*) baik tulisan atau lisan misalkan “m.u.s.t.o.k.o” yang secara logis dikenal masyarakat; 2). *interpretan* sebagai pembaca tanda (olah pikir) merujuk pada memori otak (bentuk-bentuk ragam hias dipuncak atap), maka sesuai pengalaman informasi inepretan bahwa penyebutan umum ataupun analisis logika ataupun hasil pemaknaan semiotika tentang ragam hias daun kluwih di puncak atap ruang liwa, memori akan menghasilkan, 3). Ditandakan (*signified*) berupa bentuk arsitektur ragam hias daun kluwih. Dengan adanya kemampuan intepretor mengungkap makna ragam hias daun kluwih di puncak atap tajug memiliki kesesuaian yang makna yang logis. Permasalahannya adalah apabila salah satu struktur tanda itu tidak ada, maka issunya tanda menjadi tidak bermakna, atau tidak berarti. Misalkan saja ada

informasi *signifier* ragam hias “m-u-s-t-o-k-o” tetapi tidak ada *signified* ditandakan atau mungkin *signified* mustoko hilang, maka *interpretan* menjadi tidak bisa mengolah dengan benar sesuai *signifier*, ini yang disebut tanda tidak bermakna atau tidak berarti apa-apa atau proses semiosisnya gagal. Permasalahan kemungkinan terjadi apabila yang disebut daun kluwih tersebut ternyata bentuk kembang gambir, maka kemungkinan perlu dilakukan pemaknaan baru, dengan kemungkinan pendekatan semiotika.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Karya seni arsitektur ragam hias berbagai bentuk dan motif berfungsi untuk meningkatkan estetis keindahan arsitektur, beberapa sekaligus sebagai tanda yang berfungsi menyampaikan pesan atau informasi yang memuat makna. Pemaknaan atau pemahaman tanda arsitektur ragam hias dilakukan dengan pendekatan metode ilmu tanda (semiotika) melalui proses penandaan atau semiosis, konsep Triadik. Keberhasilan semiosis atau pemaknaan ragam hias akan sangat dipengaruhi oleh kelengkapan struktur tanda, meliputi *signifier* atau *signified* dan *interpretan*. Keberhasilan membaca makna tanda dipengaruhi oleh ketajaman memori interpreter dan latar belakang pertimbangan. Ketidaklengkapan *signifier*, bukan menjadi penghalang pemaknaan bagi interpreter berpengalaman, hingga akan mampu menghasilkan *signified* ditandakan dengan logis. Oleh karena itu ketajaman olah pikir interpreter dalam membaca informasi tanda *signifier* ataupun menyampaikan *signified* sangat menentukan, sebaliknya kekurangan kemampuan interpreter akan memungkinkan

semiosis menjadi gagal (Barthe's, 1968). Sehingga dengan keberhasilan dalam membaca tanda arsitektur ragam hias dengan tepat maka penempatan ragam hias akan tepat, ataupun pembuatan arsitektur ragam hias menjadi bermakna. Demikianlah pentingnya ilmu semiotika/tanda dalam memaknai karya arsitektur ragam hias menjadi bermakna atau karya seni yang hidup (Umberto, 1976). Pemaknaan dilakukan untuk ragam hias: ciptaan baru; keterputusan sejarah; kepindahan konteks; koreksi makna.

Saran

Pembahasan tentang pemahaman arsitektur ragam hias pada *paper* ini masih bersifat umum, sehingga kemungkinan ada pemahaman yang rancu. Untuk penulisan selanjutnya akan kami sajikan untuk jenis arsitektur ragam hias pada lingkup yang lebih spesifik. Saran dan masukan dari pembaca akan menjadi penyempurnaan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Barthe's, R. (1968). *Elements of semiology*. New York: Hill and Wang.
- Chandler, D. (2007). *Semiotic the basics*. Prancis: Routledge.
- Creswell, J.W. (2010). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. California: Sage Publications.
- Deledalle, G. (2000). *Charles S. Peirce's philosophy of signs. essays in comparative semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Glaser, B.G. and Strauss, A.L. (1999). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. New York: Routledge.

- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moedjiono. (2011). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam Arsitektur Cina. *MODUL*, 11, 17-22.
- O’Gorman, J.F. (1998). *ABC of architecture*. Pensilvania: University of Pennsylvania Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnomo, E. (2013). *Seni budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan indis dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa (abad XVIII-medio abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Stake, R.E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. New York: Guilford Press.
- Parmono, K. (1988). *Unsur filsafati dalam ragam hias tradisional* (Laporan Penelitian, Fakultas Filsafat UGM, 1988. Tidak dipublikasikan).
- Sukirman. (2012). Makna motif Mirong Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil Keraton Yogyakarta. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32, 9-21.
- Umberto, E. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Vitruvius. (1960). *Vitruvius: The ten books on architecture*. New York: Dover Publications.
- Yin, R.K. (2011). *Qualitative reseach from start to finish*. New York: The Guilford Press.
- Yin, R.K. (2015). *Studi kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.